

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KARAKTER-CERDAS FORMAT KELOMPOK
(PKC-KO) UNTUK MENCEGAH PERILAKU HOMOSEKSUAL
PADA PESERTA DIDIK**

TESIS



OLEH

**ISNA TANIA
NIM. 17151061**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

ABSTRACT

Isna Tania. 2020. “Effectiveness of Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO) to Prevent Homosexual Behavior of Students”. Thesis. Post Graduate Study Program at Guidance and Counseling, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang.

Adolescents can obtain confusion identity to develop sexual identity caused by diverge relationship, abuse of communication media and moral crises so that appears homosexual behavior. On a preliminary studies found students who are susceptible to homosexual behavior so prevention efforts are needed. This study aims to examine the effectiveness of Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO) to prevent homosexual behavior of students.

This type of research is a pre-experiment with the one group pretest-posttest design. The subjects of this study were senior high school students. The research instrument used in the study was a Likert scale. The data were analyzed using nonparametric statistical techniques with the Wilcoxon Signed Rank Test formula.

The results showed that there were significant differences between the homosexual behavior tendencies of students before and after being given Pendidikan Karakter-Cerdas Format kelompok (PKC-KO). This describes a significant decrease in the homosexual behavior tendencies of students. Based on the findings of study, homosexual behavior can be prevented through Pendidikan Karakter-Cerdas Format kelompok (PKC-KO). Students can attend these activities regularly based on the counseling program developed by the counselor at the school. Counselors need to develop topics in the implementation of PKC-KO activities in order to reach all aspects of student development in the area of developing ethical behavior, maturity of relationships with peers and gender awareness.

Keywords: Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO), Homosexual

ABSTRAK

Isna Tania. 2020. “Efektivitas Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO) untuk Mencegah Perilaku Homoseksual pada Peserta Didik”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Remaja dapat mengalami kebingungan identitas dalam masa pencarian identitas seksual yang disebabkan oleh penyimpangan hubungan sosial, penyalahgunaan media komunikasi, dan krisis moral sehingga berperilaku homoseksual. Pada studi pendahuluan yang dilakukan ditemukan peserta didik yang rentan terhadap perilaku homoseksual sehingga diperlukan upaya pencegahan. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO) untuk mencegah perilaku homoseksual pada peserta didik.

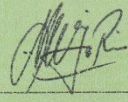
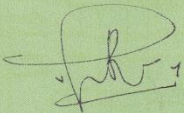
Penelitian ini merupakan jenis penelitian *pre-experiment* dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian, yaitu peserta didik tingkat SLTA. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah skala model *Likert*. Data dianalisis menggunakan teknik statistik nonparametrik dengan rumus *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kecenderungan perilaku homoseksual peserta didik sebelum dengan sesudah diberi perlakuan Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO). Hal ini menggambarkan adanya penurunan yang signifikan kecenderungan perilaku homoseksual yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian maka perilaku homoseksual dapat dicegah melalui Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO). Peserta didik dapat mengikuti kegiatan tersebut secara terjadwal berdasarkan program BK yang disusun oleh guru BK/konselor di sekolah. Guru BK/konselor perlu mengembangkan topik dalam pelaksanaan kegiatan PKC-KO agar dapat menjangkau seluruh aspek perkembangan peserta didik pada bagian pengembangan perilaku etis, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan kesadaran gender.

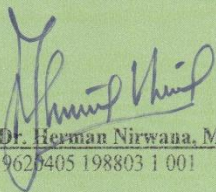
Kata Kunci: Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO), Homoseksual

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

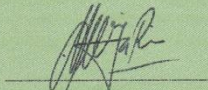
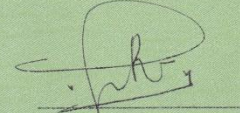
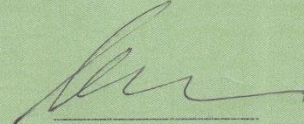

Nama Mahasiswa : Isna Tania
NIM : 17151061

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Nevivarni S., M. S., Kons.</u> Pembimbing I		<u>13-10-2020</u>
<u>Dr. Yarmis Syukur, M. Pd., Kons.</u> Pembimbing II		<u>7-10-2020</u>


Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Prof. Dr. Rusdinal, M. Pd.
NIP. 19630320 198803 1 002

Koordinator Program Studi S2
Bimbingan dan Konseling FIP UNP

Prof. Dr. Herman Nirwana, M. Pd., Kons.
NIP. 19620405 198803 1 001

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. Nevivarni S., M. S., Kons.</u> <i>Ketua</i>	
2.	<u>Dr. Yarmis Syukur, M. Pd., Kons.</u> <i>Sekretaris</i>	
3.	<u>Dr. Marjohan, M. Pd., Kons.</u> <i>Anggota</i>	
4.	<u>Dr. Afdal, M. Pd., Kons.</u> <i>Anggota</i>	

Mahasiswa:
Nama : **Isna Tania**
NIM : 17151061
Tanggal Ujian : 19 Agustus 2020

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Efektivitas Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO) untuk Mencegah Perilaku Homoseksual pada Peserta Didik” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulisan ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulisan ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Juli 2020

Saya yang Menyatakan



Isna Tania
NIM. 17151061

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Salawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Rasulullah Saw sebagai pembawa petunjuk dan suri teladan dalam menjalani kehidupan, khususnya dalam menuntut ilmu dan penerapannya. Semoga penulisan laporan penelitian ini menjadi pembelajaran yang berguna untuk menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik dan peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan nantinya.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan dukungan dalam penyelesaian laporan penelitian ini, yaitu:

1. Almarhum Bapak Prof. Dr. Alizamar, M. Pd., Kons. dan Ibu Prof. Dr. Neviyarni, S., M. S., Kons. selaku pembimbing I serta Ibu Dr. Yarmis Syukur, M. Pd., Kons. selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan baik berupa pengetahuan maupun moril dalam proses penyusunan laporan penelitian.
2. Bapak Dr. Marjohan, M. Pd., Kons. dan Bapak Dr. Afdal, M. Pd., Kons. sebagai kontributor, yang memberikan banyak masukan terhadap hasil penelitian ini.
3. Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, khususnya dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat membantu dalam penyelesaian pelaksanaan penelitian ini.
4. Pimpinan dan staf tenaga kependidikan Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada peneliti.
5. Kedua orangtua peneliti, yaitu Bapak Basril dan Ibu Erfenis yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan berupa moril maupun materil untuk kesuksesan akademik anak-anaknya.

6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, khususnya angkatan 2017 yang senantiasa saling berbagi dan bekerja sama dalam proses penyelesaian studi di UNP.

Semoga Allah memberikan berkah dan nilai ibadah yang tinggi kepada seluruh pihak tersebut atas segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Semoga hasil penelitian yang berjudul **“Efektivitas Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO) untuk Mencegah Perilaku Homoseksual pada Peserta Didik”** bermanfaat bagi semua pihak terkait dan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup manusia.

Peneliti menyadari dalam penulisan laporan penelitian ini masih terdapat kekurangan yang berada di luar pemikiran. Oleh karena itu, masukan dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan terkait. Atas perhatian dari semua pihak yang mengetahui dan membaca laporan penelitian ini, peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	17
1. Identitas Diri Remaja	17
a. Pengertian Identitas Diri.....	17
b. Karakteristik Identitas Diri	18
c. Jenis-jenis Identitas Diri	21
d. Tahap-tahap Perkembangan Identitas Diri	22
e. Gangguan Identitas Diri	26
f. Upaya Pengembangan Identitas Diri.....	30
2. Perilaku Homoseksual	31

a.	Sejarah Perkembangan Homoseksual.....	32
b.	Pengertian Perilaku Homoseksual.....	45
c.	Ciri-ciri Perilaku Homoseksual	46
d.	Faktor Penyebab Perilaku Homoseksual.....	48
e.	Dampak Perilaku Homoseksual	53
f.	Upaya Pencegahan Perilaku Homoseksual	55
4.	Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO).....	58
a.	Konsep Karakter-Cerdas	58
b.	Pengertian Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO).....	62
c.	Tujuan Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO).....	63
d.	Tahap-tahap Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO).....	65
5.	Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO) untuk Mencegah Perilaku Homoseksual ...	74
B.	Kajian Penelitian yang Relevan	77
C.	Kerangka Berpikir.....	79
D.	Hipotesis	81
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian.....	82
B.	Subjek Penelitian	88
C.	Definisi Operasional	90
D.	Pengembangan Instrumen	91
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	95
F.	Teknik Analisis Data.....	96
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Deskripsi Data Penelitian.....	99
B.	Pengujian Hipotesis	109
C.	Pembahasan.....	111
D.	Keterbatasan Penelitian.....	123

BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A.	Kesimpulan	125
B.	Implikasi	126
C.	Saran	127
DAFTAR RUJUKAN	129

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Faktor Penyebab Perilaku LGBT.....	4
2. Rancangan Kegiatan Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO)	87
3. Kisi-kisi Skala Kecenderungan Perilaku Homoseksual.....	91
4. Penskoran Item Skala Kecenderungan Homoseksual.....	92
5. Kategorisasi Kecenderungan Perilaku Homoseksual	97
6. Hasil <i>Pretest</i> Kecenderungan Perilaku Homoseksual Peserta didik.....	100
7. Hasil <i>Posttest</i> Kecenderungan Perilaku Homoseksual Peserta didik ...	101
8. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kecenderungan Perilaku Homoseksual Peserta didik.....	102
9. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kecenderungan Perilaku Homoseksual Peserta didik Per Indikator.....	104
10. Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kecenderungan Perilaku Homoseksual Peserta didik.....	105
11. Gambaran Perbedaan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kecenderungan Perilaku Homoseksual Peserta Didik	107
12. Hasil Analisis <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> Perbedaan Kecenderungan Perilaku Homoseksual pada Tahap <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	110
13. Arah Perbedaan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kecenderungan Perilaku Homoseksual Peserta Didik	110

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
1. Kelompok Umur Pelaku LGBT di Sumatera Barat	3
2. Identitas Seksual Pelaku LGBT di Sumatera Barat	4
3. Media Komunikasi Pelaku LGBT di Sumatera Barat	5
4. Tahap Pengawasan PKC-KO	66
5. Tahap Peralihan PKC-KO	68
6. Tahap Pembahasan Topik PKC-KO	70
7. Tahap Penyimpulan PKC-KO	72
8. Tahap Penutupan PKC-KO	73
9. Kerangka Berpikir	81
10. Rancangan Penelitian <i>The One Group Pretest-Posttest Design</i>	83
11. Kerangka Prosedur Penelitian	88
12. Perbedaan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kecenderungan Perilaku Homoseksual Peserta Didik	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian.....	138
2. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian.....	146
3. Data Hasil <i>Pretest</i> Kecenderungan Perilaku Homoseksual	156
4. Data Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	161
5. Analisis Rancangan Materi Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO)	165
6. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO)	167
7. Daftar Riwayat Hidup Fasilitator Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO)	233
8. Dokumentasi Penelitian	235
9. Surat Izin Uji Coba Instrumen Penelitian	238
10. Surat Izin Penelitian dari Universitas Negeri Padang.....	239
11. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat.....	240
12. Surat Balasan Penelitian.....	241

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan sosial yang membahayakan perkembangan potensi diri generasi bangsa Indonesia di era milenium, di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan pesat dalam masyarakat luas, yaitu Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). LGBT adalah kalangan masyarakat yang mengalami perubahan identitas seksual atau identitas gender sehingga memiliki orientasi seksual berbeda dari yang seharusnya (Gladding, 2012). LGBT merupakan bentuk perilaku yang tidak wajar atau menyimpang dan bertentangan dengan norma kehidupan bangsa Indonesia. Perilaku LGBT disebabkan oleh berbagai macam perubahan kondisi sosial dan psikologis dalam perkembangan kehidupan masyarakat (Soekanto, 2010).

Remaja yang mengalami gangguan dalam perkembangan, mengetahui perilaku menyimpang tersebut atau berada di lingkungan sosial yang tidak kondusif berpeluang dan rentan untuk mengalami gangguan identitas seksual. Setidaknya terdapat 2% - 13% dari populasi dunia merupakan individu yang mengalami gangguan orientasi seksual dan 60% di antaranya merupakan anak-anak muda (Ardi, Yendi & Febriani, 2018). Remaja yang mengalami krisis identitas seksual dapat terjerat oleh komunitas LGBT dan mengalami gangguan psikologis.

Hasil survei secara nasional di New York menunjukkan sebagian besar peserta didik LGBT (81,9%) dilecehkan secara verbal di sekolah, dilecehkan secara seksual (64,4%), dan dilecehkan secara fisik (44,7%) oleh teman sebaya di

sekolah karena orientasi seksual mereka yang salah (Kosciw et al., 2012). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan remaja yang LGBT dapat mengalami gangguan psikologis, seperti trauma atau stres karena perlakuan dan tekanan dari lingkungan sosialnya.

Lelaki Suka Lelaki (LSL) atau gay merupakan bagian dari komunitas LGBT. Jumlah anggota komunitas LSL di Indonesia pada tahun 2009 sebanyak 800 ribu orang dan pada tahun 2011 mencapai lebih dari 3 juta orang serta sebagian LSL berasal dari kalangan remaja (Kiki, 2013). Peningkatan jumlah anggota komunitas LGBT dapat mempengaruhi remaja yang sedang dalam pencarian identitas. Salah satunya artis, Renaldy Rachman yang melakukan transgender karena mengalami kebingungan identitas (*confusion identity*) pada usia remaja dan dukungan keluarga yang tidak ada (Sari, 2016).

Survei *Central Intelligence Agency* (CIA) pada tahun 2015 menunjukkan jumlah populasi LGBT di Indonesia berada pada peringkat ke-5 terbesar di dunia setelah China, India, Eropa, dan Amerika serta beberapa lembaga survei independen dalam maupun luar negeri menyebutkan Indonesia memiliki 3% penduduk LGBT, dari 250 juta penduduk 7,5 juta merupakan komunitas LGBT (Santoso, 2016). Penyimpangan perilaku seksual tersebut dapat mengganggu perkembangan generasi Indonesia dalam mengaktualisasikan potensi diri.

Survei yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Sumatera Barat dan Lembaga Konseling Rekanan pada akhir tahun 2017 menunjukkan jumlah anggota komunitas LGBT di Sumatera Barat berada pada peringkat pertama secara nasional (Arya, 2018). Kondisi ini menggambarkan

perubahan sosial dan psikologis masyarakat di Sumatera Barat mengarah pada hal yang dapat membahayakan perkembangan remaja.

Alfitri, Welong & Wahyudi (2018) juga melakukan penelitian tentang LGBT yang berlangsung sejak bulan Februari sampai April 2018 dan sampelnya berada di empat kota atau kabupaten di Sumatera Barat, yaitu Kota Padang, Kota Bukittinggi, Kota Solok, dan Kabupaten Solok. Hasil penelitian menunjukkan pelaku LGBT paling banyak berusia 15-25 tahun atau sebesar 51,03% dari 147 responden yang diteliti. Sebagaimana yang terlihat pada diagram berikut ini.

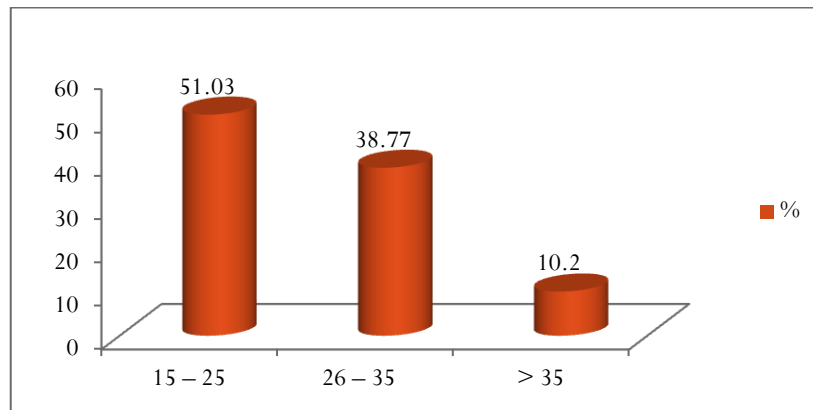


Diagram 1. Kelompok Umur Pelaku LGBT di Sumatera Barat (Sumber: Balitbang Sumatera Barat, 2018)

Sebanyak 147 responden tersebut memiliki identitas seksual yang berbeda-beda. Gangguan identitas seksual atau identitas gender pada pelaku penyimpangan seksual tersebut termasuk pada kategori homoseksual, biseksual, dan transgender. Berdasarkan hasil survei tersebut ditemukan data identitas seksual pelaku LGBT berikut ini.

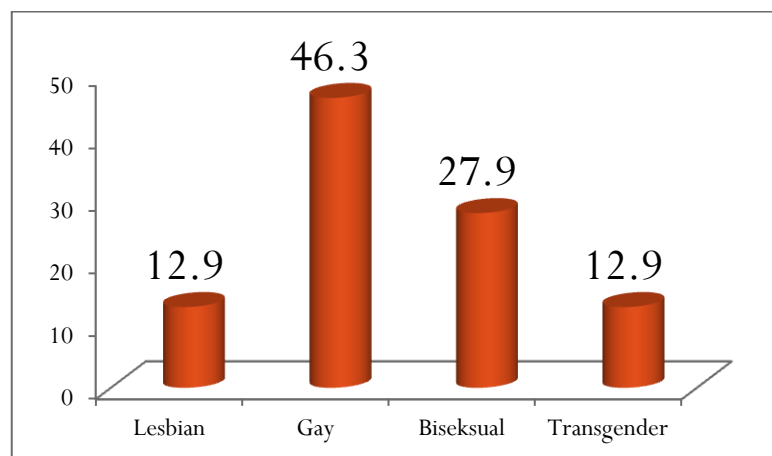


Diagram 2. Identitas Seksual Pelaku LGBT di Sumatera Barat (Sumber: Balitbang Sumatera Barat, 2018)

Penyebab mereka terlibat LGBT, yaitu 14% responden mengaku memiliki riwayat disakiti dan dikecewakan oleh lawan jenis, 13,8% pelaku mengaku terpengaruh lingkungan komunitas LGBT, 12,9% dirayu oleh pelaku LGBT, dan 8,2% pernah disodomi waktu kecil. Ada juga 5,5% responden yang mengaku dididik tidak sesuai dengan gender. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Faktor Penyebab Perilaku LGBT

No.	Penyebab Perilaku LGBT	Jumlah (%)
1.	Memiliki saudara yang berperilaku LGBT	5,30
2.	Sifat feminim pada laki-laki dan maskulin pada perempuan	10,00
3.	Riwayat disakiti atau dikecewakan lawan jenis	14,00
4.	Pernah disodomi waktu kecil pada laki-laki	8,20
5.	Pernah mendapatkan pelecehan seksual	8,40
6.	Keluarga tidak harmonis (sering konflik bahkan perceraian)	10,70
7.	Selalu dididik dan diasuh oleh keluarga tidak sesuai dengan jenis kelamin	5,50
8.	Berada di lingkungan yang sama dengan komunitas LGBT	13,80
9.	Dirayu oleh pelaku LGBT	12,90
10.	Coba-coba/ <i>life style</i>	11,30

Sumber: Balitbang Sumatera Barat Tahun 2018

Pelaku LGBT melakukan interaksi sosial melalui media komunikasi dan komunitas tertentu. Sebesar 58,7% responden mendapat pasangan dari media sosial, 21,7% menemukan pasangan dari komunitas, dan 72,1 % memiliki teman dekat yang homoseksual atau biseksual di luar kota. Facebook merupakan media sosial paling banyak digunakan bagi pelaku LGBT untuk membina hubungan, yaitu sebesar 41,8%. Secara rinci dapat dilihat pada diagram berikut ini.

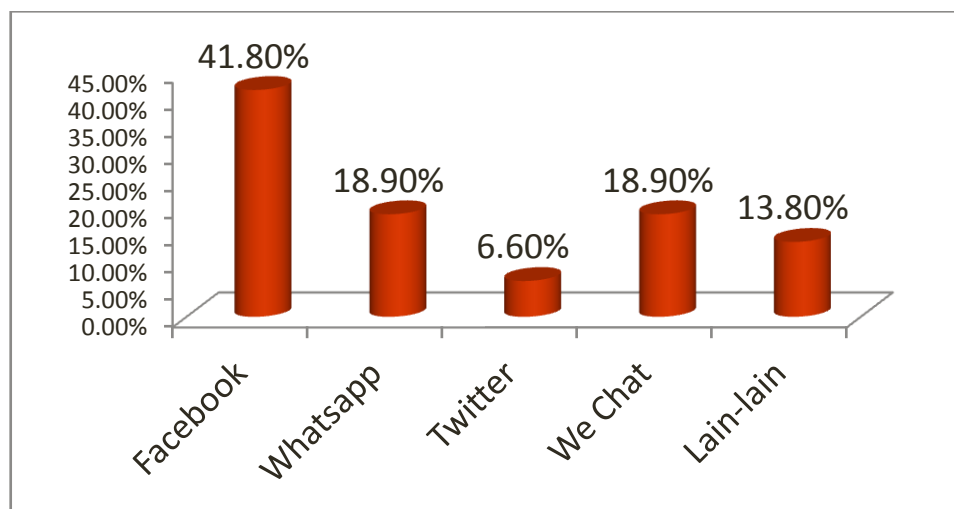


Diagram 3. Media Komunikasi Pelaku LGBT di Sumatera Barat (Sumber: Balitbang Sumatera Barat, 2018)

Estimasi Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) menunjukkan jumlah LSL dan waria tahun 2016 di Sumatera Barat sebesar 15.371 orang. Jumlah LSL terbanyak secara berturut-turut berada di Kota Padang (5.267 orang), Agam (903 orang), dan Pesisir Selatan (882 orang). Jumlah waria paling banyak terdapat di Kota Padang, kemudian diikuti oleh Kota Bukittinggi dan Pesisir Selatan. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan perilaku penyimpangan yang berkembang di lingkungan masyarakat dapat membawa peserta didik terjerumus dalam komunitas LGBT.

Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Yetri (2017) terhadap peserta didik yang sedang menjalani pendidikan di tingkat sekolah menengah, membuktikan remaja dapat terlibat LGBT. Faktor yang menyebabkan peserta didik tersebut berperilaku lesbian, yaitu kondisi latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Mereka merasa kurang mendapatkan kasih sayang. Peserta didik tersebut lebih banyak berinteraksi dengan teman daripada orangtua. Pengaruh lingkungan pertemanan juga menjadi faktor penyebab LGBT. Mereka terpengaruh oleh teman yang lesbian. Mereka tidak memiliki teman akrab di sekolah dan banyak memiliki teman akrab di luar sekolah. Kurangnya pemahaman dan ketidakingintahuan terhadap nilai agama dan norma yang berlaku di masyarakat juga menjadi penyebab peserta didik melakukan tindakan asusila. Peserta didik tersebut mengetahui tentang nilai dan norma tetapi tidak menerapkan hal tersebut. Mereka kurang peduli terhadap nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang pernah mengatasi permasalahan LGBT di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Padang pada tanggal 14 dan 16 Januari 2019, penyebab peserta didik menjadi lesbian dan gay di antaranya pernah mengalami kekerasan seksual, kekurangan perhatian dan kasih sayang, penggunaan media sosial dan mengakses informasi tanpa batas, lingkungan sosial masyarakat yang tidak kondusif, pengaruh teman yang putus sekolah serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Klien yang dikonselingi oleh salah seorang guru BK mengalami kecanduan homoseks dan berkeinginan untuk mengajak teman-temannya. Klien tersebut dialih tangankan ke dokter di RS. M. Djamil. Klien yang

ditangani oleh guru BK lainnya berperilaku gay. Klien tersebut mendapat perhatian yang lebih dari kakak kelasnya, sementara perhatian dari orangtuanya kurang. Klien itu merasa sulit untuk meninggalkan atau menjauhi kakak kelas tersebut. Layanan BK yang sudah dilaksanakan untuk mencegah dan mengatasi perilaku lesbian dan gay di sekolah tersebut, yaitu layanan informasi, bimbingan kelompok dan konseling perorangan. Materi tentang bahaya LGBT juga disampaikan ketika pelaksanaan pesantren ramadhan serta bekerja sama dengan OSIS.

Permasalahan yang terjadi di sekolah dapat berdampak terhadap peserta didik lainnya. Peserta didik yang rentan terhadap perilaku lesbian dan gay perlu dideteksi sedini mungkin agar tercegah dari perilaku menyimpang tersebut. Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan di SMA Negeri 13 Padang pada tanggal 16 Januari 2019 dengan menggunakan skala Kinsey maka ditemukan sebanyak 5 orang (8,6%) peserta didik yang teridentifikasi rentan terhadap perilaku lesbian dan sebanyak 2 orang (5,7%) rentan terhadap perilaku gay. Peserta didik tersebut memiliki kecenderungan atau kondisi awal yang dapat menyebabkan mereka menjadi pelaku lesbian atau gay. Sikap yang dapat membuat peserta didik tersebut menjadi lesbian dan gay terkait dengan aspek gender, seksualitas, dan sosial.

Perilaku lesbian dan gay berkembang di kalangan peserta didik seiring dengan perkembangan hubungan sosial yang pesat karena perkembangan informasi, teknologi, dan komunikasi. Penggunaan media komunikasi yang tidak tepat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku secara pribadi dan sosial serta

mempermudah berkembangnya perilaku menyimpang khususnya di kalangan remaja. Perubahan sosial berupa perubahan cara pandang, sikap, dan perilaku dalam pergaulan hidup mengenai pornografi dan seksualitas yang awal tabu menjadi hal yang biasa di kalangan peserta didik SLTP dan SLTA merupakan akibat negatif dari kemudahan dalam mengakses informasi (Istiyanto, 2018; Soekanto, 2010).

Remaja yang sering menggunakan *search engine* dan media sosial untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi, beresiko mendapat pengaruh negatif jika tidak punya kemampuan untuk menyaring informasi. Perubahan akibat pengaruh negatif penggunaan teknologi komunikasi, yaitu perubahan pandangan atau cara berpikir, sikap, pendapat, tingkah laku, prestise, harga diri, dan lain-lain (Hariyani, Mudjiran & Yarmis, 2012). Perubahan tersebut dapat menyebabkan kekacauan identitas diri pada remaja sehingga terjebak dalam perilaku homoseksual.

Pada masa remaja terjadi pubertas, perubahan fisik, perubahan emosional yang kompleks dan dramatis serta penyesuaian sosial untuk menjadi dewasa. Kondisi yang demikian menunjukkan remaja belum memiliki kematangan mental karena masih mencari identitas atau jati diri sehingga rentan terhadap berbagai pengaruh negatif dalam lingkungan sosial termasuk dalam hal perilaku seksual (Sarwono, 2012). Remaja juga dapat mengalami gangguan perkembangan psikoseksual, misalnya mengalami perubahan orientasi seksual dan mengikuti komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT).

Berdasarkan paparan sebelumnya pelaku lesbian dan gay mengalami kekacauan identitas diri. Identitas diri terbentuk dari pengalaman atau proses belajar selama tahap perkembangan yang dilalui individu. Individu yang memasuki masa remaja akan menjalani tugas perkembangan mencari identitas diri (Santrock, 2007; Elida, 2006). Remaja akan menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan identitas diri. Remaja harus bisa memanfaatkan berbagai kesempatan untuk berkembang secara positif sekaligus menjauhi atau mengurangi resiko dari sumber-sumber perilaku menyimpang yang bisa muncul dalam proses pencarian dan pembentukan identitas diri (Papalia, Old & Feldman, 2013).

Identitas diri berupa identitas gender dan identitas seksual berkaitan dengan jenis kelamin dan orientasi seksual. Remaja harus mengenal perannya sesuai dengan jenis kelamin masing-masing. Jika seorang remaja berjenis kelamin laki-laki maka harus menjalankan tugas perkembangan remaja laki-laki dan sebaliknya. Ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial remaja juga harus menjalankan peran sesuai dengan identitas sosial yang tepat. Nilai dan norma yang dipahami serta orientasi seksual juga menentukan keberhasilan remaja dalam mengembangkan identitas dirinya. Peningkatan pemahaman tentang identitas gender dan orientasi seksual sebagai aspek keragaman manusia dapat mencegah perkembangan identitas diri remaja ke arah LGBT (American Psychological Association, 2011).

Remaja yang dapat mengembangkan identitas diri terintegrasi akan memiliki aktivitas yang positif dan terbebas dari masalah yang mengganggu kehidupan efektif sehari-hari (Yarmis, 2016). Namun, jika remaja tidak

mengenal diri dan tugas perkembangannya maka akan timbul permasalahan, misalnya terlibat dalam komunitas LGBT, lalu berperilaku homoseksual.

Keadaan yang demikian akan menghambat dan membahayakan peserta didik dalam menjalani berbagai tugas perkembangan remaja, khususnya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki atau aktualisasi diri selama proses pendidikan. Remaja yang bermasalah memerlukan penyikapan yang tepat agar tumbuh dan berkembang mencapai kemandirian dalam menjalani tugas perkembangan (Yarmis, 2016). Penyikapan yang tepat salah satunya dapat diwujudkan dengan memiliki karakter dan kecerdasan.

Permasalahan yang dialami individu dalam menjalani proses pendidikan banyak disebabkan oleh adanya kondisi disintegrasi antara karakter dengan kecerdasan (Alizamar, 2015). Remaja memiliki berbagai kecerdasan dan keingintahuan untuk menemukan dan mencoba sesuatu yang baru, namun kurang memperhatikan nilai dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukannya pelaksanaan pendidikan karakter-cerdas. Nilai-nilai karakter-cerdas dapat ditanamkan dalam unsur-unsur penting pembelajaran dalam pendidikan, seperti strategi pembelajaran, pendekatan, materi pembelajaran sehingga karakter-cerdas dapat dipahami dan dibentuk dalam diri peserta didik (Alizamar, 2015).

Layanan BK sebagai bagian dari proses pendidikan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan dan membentuk identitas diri terintegrasi atau berkarakter cerdas sehingga tidak terjebak pada perilaku yang mengarah pada homoseksual. Penyimpangan perilaku perlu dikenali dan dicegah sedini mungkin agar tidak memperkokoh dalamnya anomali jiwa (Junaidi, 2012). Salah satu

layanan BK yang dapat digunakan untuk mencegah perilaku homoseksual, yaitu Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO). PKC-KO merupakan pengembangan dari layanan Bimbingan Kelompok (BKp) dengan tujuan mengaktifkan dinamika pengembangan diri bagi para peserta didik menuju keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara diri pribadi dan kebersamaan. Isi kegiatan pembelajaran secara langsung dan dinamis mengarah pada dihayati dan diamalkannya nilai-nilai karakter-cerdas, termasuk nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD 1945 pada kehidupan sehari-hari baik secara pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara (Prayitno, 2012).

PKC-KO merupakan kegiatan yang sudah diujicobakan di Sumatera Barat selama 5 tahun dan menjadi bagian dari layanan Bimbingan Kelompok (BKp). Kegiatan PKC-KO memiliki keterandalan yang baik dan yang menjadi sasaran pertamanya adalah seluruh peserta didik tingkat SLTA di Sumatera Barat (Prayitno & Khaidir, 2011b). PKC-KO memusatkan pembelajaran pada pengembangan identitas diri untuk menjadi pribadi yang berkarakter cerdas. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian tentang efektivitas Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO) untuk mencegah perilaku homoseksual pada peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Identitas diri remaja menunjukkan kepribadian atau karakteristik yang ada pada diri remaja. Karakteristik berupa kecemasan, harga diri, penalaran moral, dan pola perilaku berhubungan dengan identitas (Papalia, Olds & Feldman, 2013). Perubahan sosial mempengaruhi proses perkembangan dan pembentukan identitas

diri remaja, baik identitas gender maupun identitas seksual. Proses pengembangan identitas diri berlangsung selama individu menjalankan tugas perkembangan. Identitas diri terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman yang diperoleh individu. Proses pengembangan identitas diri ditentukan oleh berbagai macam faktor.

Perkembangan identitas diri remaja dipengaruhi oleh interaksi sosio-emosional antar anggota keluarga, tokoh idola, yaitu subjek yang dipersepsi sebagai figur yang memiliki posisi penting di masyarakat, kesempatan untuk berpikir maju dan menyampaikan gagasan (Yusuf, 2012). Pendidikan orangtua terhadap remaja, interaksinya dengan orang sekitar dan daya tarik terhadap orang-orang tersebut akan mewarnai identitas gender dan identitas seksual remaja.

Homoseksual merupakan bentuk dari kekacauan identitas seksual yang disebabkan oleh kondisi sosial yang tidak kondusif. Remaja yang mengalami krisis identitas seksual memiliki kepribadian yang tidak sehat. Remaja memerlukan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter-cerdas pada diri sehingga terbentuk kepribadian yang sehat. Salah satunya melalui Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO) yang bertujuan untuk mengamalkan nilai-nilai karakter-cerdas dan sila-sila Pancasila dalam rangka membentuk kepribadian bangsa (Prayitno, 2012).

Berdasarkan pengkajian umum tersebut maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Remaja rentan terhadap pengaruh komunitas LGBT
2. Remaja yang terjerat LGBT beresiko mengalami trauma atau stress

3. Terjadinya peningkatan jumlah komunitas LGBT di Indonesia
4. Berkembangnya permasalahan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) di Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang
5. Terdapatnya remaja yang mengalami krisis identitas (*identity confusion*)
6. Tindakan kekerasan atau dikecewakan lawan jenis, pengaruh komunitas LGBT dan kebingungan identitas menjadi penyebab utama timbulnya perilaku LGBT
7. Terjadi penyalahgunaan media sosial oleh komunitas atau pelaku LGBT
8. Ditemukan peserta didik yang kebingungan atau belum bisa berperan dengan baik sesuai dengan gendernya
9. Terdapat peserta didik yang memiliki pemahaman yang rendah tentang nilai dan norma yang berlaku
10. Terdapat peserta didik yang mengalami kekeliruan dalam membina hubungan sosial
11. Terdapatnya peserta didik yang suka berpenampilan kurang sesuai dengan identitas gendernya
12. Terdapat peserta didik yang memiliki kecenderungan homoseksual dan yang berperilaku lesbian dan gay
13. Belum dilaksanakannya Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO) untuk mencegah perilaku homoseksual pada peserta didik secara terprogram

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO) untuk mencegah perilaku homoseksual pada peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kecenderungan perilaku homoseksual peserta didik sebelum diberi perlakuan Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO)?
2. Bagaimana gambaran kecenderungan perilaku homoseksual peserta didik setelah diberi perlakuan Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO)?
3. Apakah terdapat perbedaan kecenderungan perilaku homoseksual peserta didik sebelum dan setelah diberikan perlakuan Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka secara umum tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui efektivitas Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO) untuk mencegah perilaku homoseksual pada peserta didik. Tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

1. Kecenderungan perilaku homoseksual peserta didik sebelum diberikan perlakuan Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO)
2. Kecenderungan perilaku homoseksual peserta didik setelah diberikan perlakuan Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO)
3. Menguji efektivitas Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO) untuk mencegah perilaku homoseksual pada peserta didik

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan BK melalui Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO) dalam mencegah perilaku homoseksual pada jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Peserta didik mendapat pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam rangka pengembangan identitas gender dan identitas seksual sesuai dengan tahap perkembangan remaja
- b. Acuan bagi guru BK/konselor dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling secara efektif dan efisien, khususnya dalam mencegah kecenderungan homoseksual pada peserta didik melalui pelaksanaan Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok (PKC-KO)
- c. Pedoman bagi Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan calon tenaga pendidik,

khususnya pelaksanaan pelayanan BK dalam pengembangan pribadi, sosial dan keberagaman